KAJIAN BENTUK-BENTUK PENGUBURAN KAYU DI MAMASA, SULAWESI BARAT

Akin Duli[1]
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : akinduli@yahoo.co.id

Tanggal Masuk : 8 Maret 2011; Disetujui: 13 Mei 2011

Abstrak

Kajian terhadap bentuk-bentuk penguburan kayu (keranda kayu) di daerah Mamasa, Sulawesi Barat, telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia, bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin dan Balai Arkeologi Makassar, pada akhir tahun 2010. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak sebaran situs keranda kayu di daerah Mamasa, yaitu telah ditemukan sebanyak 21 situs dengan ratusan buah peninggalan keranda kayu, yang terdiri dari bentuk perahu, kerbau, kuda, bulat dan bentuk rumah. Tata letak keranda kayu, selalu berada di kakai atau puncak tebing batu pasir, tidak jauh dari kampung tua atau sawah dan kebun. Hasil pertanggalan menunjukkan bahwa keranda kayu sudah ada sejak 730±50 BP (sekitar 1200 M) dan beralangsung terus hingga sekitar tahun 1970-an. Jumpaan lainnya adalah kerangka manusia, fragmen keranda kayu, gelang dari perunggu dan kerang, parang dan tombak dari besi, fragmen tembikar, fragmen keramik dari Dinasti Ming dan Ching dan benda-benda moderen lainnya.

Kata Kunci: Erong, kerbau, perahu, Mamasa

ABSTRACT

Wooden casket studies have been undertaken in the region Mamasa, Sulawesi, by the Center for Archaeological Global Investigations, Universiti Sains Malaysia, Penang, in collaboration with Universitas Hasanuddin and Balai Arkeologi Makassar, in late 2010. The results of these studies indicate that there are many wooden coffin sprinkling footprint in the region Mamasa, namely have found as many as 21 former site with hundreds of pieces of wood casket, which consists of a kind boat, buffalo, horses, round and form of the house. The way lies the wooden casket, always at the top of sandstone cliff, not far from the old village or the fields and gardens. Dating results showed that the wooden coffins have been around 730 ± 50 BP (about 1200 AD) and continue until about the 1970s. Another encounter was a human skeleton, coffin wood chips, poles, and bronze bracelets of shells, machetes and spears of iron, pottery fragments, splinters keramik China from the Ming and Ching and other modern objects.

Key words: erong, buffalo, boat, Mamasa

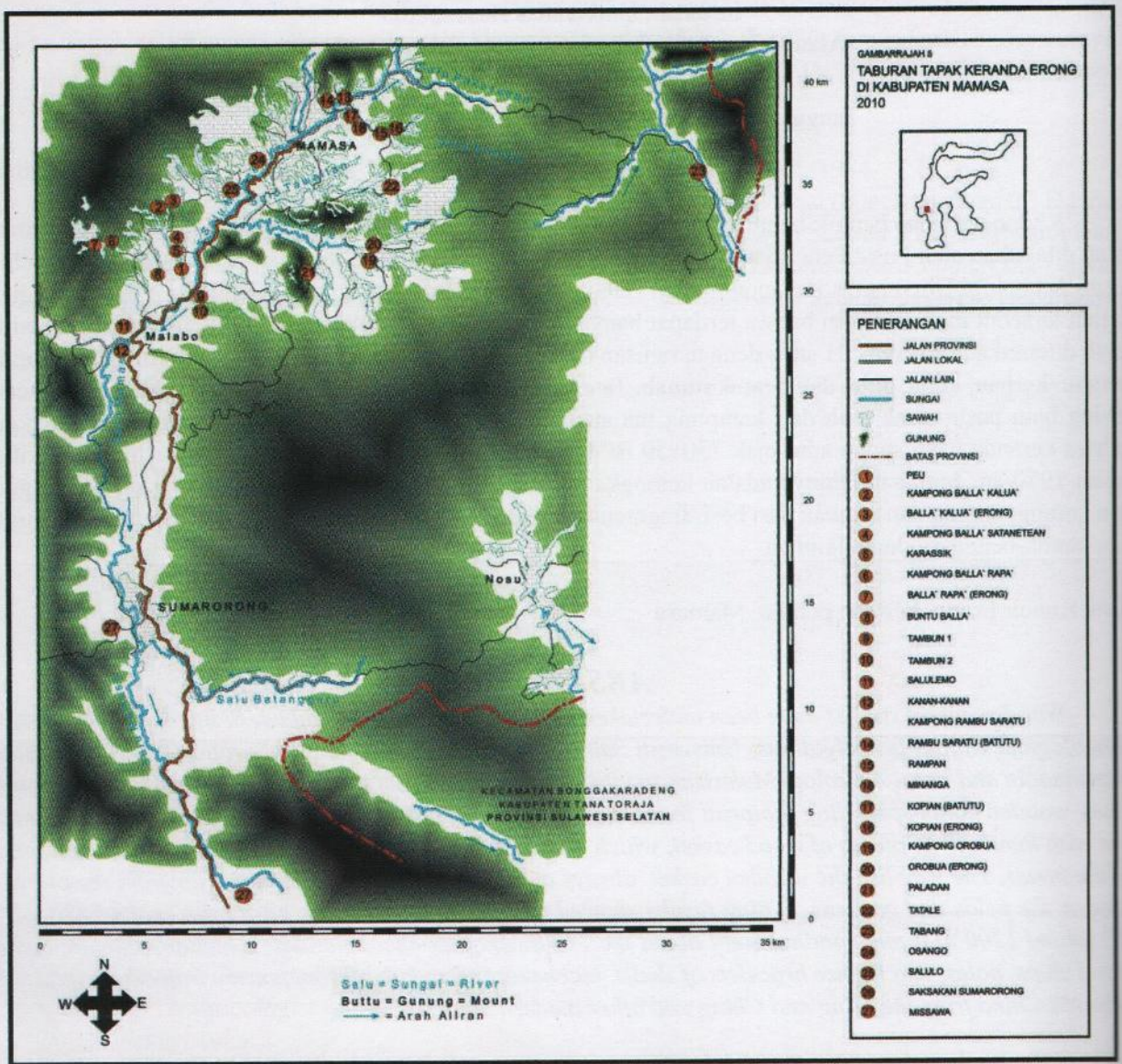
1. Pendahuluan

Suku Toraja Mamasa merupakan salah satu suku yang terdapat di daerah Sulawesi Barat, dengan berbagai bentuk budaya yang unik dan menarik untuk dikaji. Mereka telah mendiami daerah Mamasa sejak zaman lampau hingga sekarang ini dan telah meninggalkan berbagai peninggalan budaya fisik mereka. Salah satu bentuk budaya yang menjadi ciri khas budaya Mamasa, adalah sistem penguburan yang terdapat pada kaki atau puncak bukit dengan menggunakan keranda kayu. Belum banyak ahli arkeologi yang mengkaji keranda kayu di daerah tersebut, sehingga sebaran situs, bentuk, tata letak, peranan dan pertanggalan belum diketahui setata mendalam. Olehnya itu, maka secara arkeologis perlu untuk dikaji guna dapat memahami berbagai aspek, sebelum keranda kayu tersebut punah karena mengalami pelapukan dan dirusak oleh para pencari benda antik.

Artikel ini membicarakan tentang aktivitas penelitian dan hasil kajian keranda kayu di daerah Mamasa, Sulawesi Barat. Kajian tersebut telah

[1] Dosen tetap pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

dilaksanakan pada tanggal 7-24 Oktober 2010 di Kabupaten Mamasa, dengan hasil adalah penemuan beberapa situs dan keranda kayu, pertanggalan secara saintifik dan identifikasi bentuk-bentuk keranda kayu yang terdapat di daerah Mamasa.



Peta Sebaran situs keranda kayu di daerah Mamasa

2. Hasil Survei Keranda Kayu di Daerah Mamasa

Penelitian yang telah dilaksanakan di daerah Mamasa berupa survei dengan dokumentasi, inventarisasi situs dan keranda kayu serta pengambilan sampel keranda kayu untuk pertanggalan. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Mamasa dan hasil penelitian telah menjumpai 21 situs. Berikut dihuraikan hasil survei kerja lapangan yang telah dilaksanakan di daerah Mamasa, yaitu di situs Buntu Balla (*Tedong-Tedong Minanga*), Orobua, Paladan, Balla'Kalua', Kopian, Salulo, Minanga, Osango, Kanan-Kanan, Karassik, Peu', Balla' Peu', Tatale, Tambun 1, Tambun 2, Salu Lemo, Rambu Saratu', Rampan, Tabang, Sasakan dan Missawa.

a. Situs Buntu Balla (Tedong-Tedong Minanga)

Situs Buntu Balla terletak di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Situs berjarak sekitar tiga kilometer dari jalan poros Polewali-Mamasa atau dari kota Kecamatan Balla. Situs penguburan di Buntu Balla dinamakan juga oleh penduduk setempat sebagai Makam Tedong-Tedong Minanga, terletak di atas puncak bukit dengan titik koordinat Selatan 03o00'01.7", Timur 119019'137", ketinggian 1097 m dari permukaan laut. Di sekitar situs terdapat sungai kecil, sawah, kebun, hutan belukar dan rumah penduduk setempat.

Menurut informasi masyarakat setempat, situs penguburan di Buntu Balla, bukanlah situs asli, karena situs aslinya terletak di tebing tepi Sungai Sariayo, sekitar 100 m di sebelah utara dari situs Buntu Balla. Perpindahan situs penguburan terjadi sekitar 80 tahun yang lalu, akibat terjadinya banjir besar yang menghanyutkan sebagian dari keranda kayu yang ada di situs tersebut. Pemindahan dilakukan atas persetujuan para ketua adat yang dipimpin oleh Nek Sallun dan Bongga Saratu. Setelah situs aslinya dikunjungi, sudah tidak ada sisa-sisa yang dapat diamati, karena telah terjadi erosi yang menghanyutkan situs asli.



Keranda kayu bentuk perahu dan kerbau di situs Buntu Balla

Tentang siapa yang dikuburkan pada keranda kayu yang terdapat di situs Buntu Balla, tidak diketahui lagi dengan pasti oleh masyarakat setempat, kecuali dua nama, yaitu Nenek Patompo' dan Nenek Ami yang dikatakan sebagai dua tokoh adat yang terakhir dikuburkan pada wadah keranda kayu bentuk kerbau, namun sudah tidak diketahui lagi keranda kayu kerbau yang mana digunakan. Menurut mereka umur dari keranda-keranda kayu tersebut berdasarkan perhitungan genologis, yaitu sekitar 860 tahun yang lampau. Yang pasti bahwa semua bentuk keranda kayu yang ditemukan di situs tersebut digunakan untuk penguburan para ketua adat atau para bangsawan dari *Parengnge'* Balla (Demmatayan, wawancara, tanggal 10 Oktober 2010).

Keadaan situs Buntu Balla sudah dilindungi oleh pihak pemerintah dengan membuat bangunan permanen dan beratap arsitektur rumah tradisional Mamasa. Pada situs tersebut terdapat 18 keranda

Tabel Keranda kayu yang ditemukan di situs Buntu Balla

No.	Bentuk Keranda	Panjang (cm)	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Keterangan
1	Kerbau	282	112	88	Sudah rusak, kaki sudah patah
2	Perahu	280	98	75	Sudah rusak dan berhias
3	Perahu	283	94	74	Sudah rusak bagian tutup
4	Kerbau	310	110	92	Kaki dan tanduk sudah tidak ada
5	Perahu	273	36	34	Sudah rusak dan berhias
6	Perahu	342	75	62	Sebagian badan dan tutup sudah rusak akibat aus, diambil sampel untuk pertanggalan radiokarbon (MMS 01)
7	Perahu	279	78	65	Masih utuh
8	Kerbau	288	112	89	Masih utuh
9	Kerbau	297	124	108	Masih utuh dan berhias
10	Kerbau	305	146	116	Masih utuh
11	Kerbau	336	168	116	Masih utuh
12	Kerbau	305	146	113	Masih utuh
13	Kerbau	304	160	112	Masih utuh
14	Kerbau	278	104	81	Masih utuh
15	Kerbau	279	69	74	Sudah rusak karena aus, tutup, kaki dan tanduk tidak ada, diambil sampel untuk pertanggalan radiokarbon (MMS 02)
16	Kerbau	285	98	102	Sudah rusak, kaki dan tanduk tidak ada
17	Perahu	273	83	70	Masih utuh
18	Perahu	253	78	65	Masih utuh

kayu, 11 keranda berbentuk kerbau (*Tedong-Tedong*), tujuh keranda berbentuk perahu (*Bangka-Bangka*), terletak berderet dari utara ke selatan menghadap ke arah barat, dua keranda bentuk perahu dan satu keranda bentuk kerbau sudah rusak.

Sampel (MMS 01, MMS 02) untuk pertanggalan radiokarbon diambil dari keranda kayu nomor 6 (keranda Kayu bentuk perahu yang sudah rusak) dan keranda kayu nomor 15 (keranda kayu bentuk kerbau yang sudah rusak), untuk mengetahui umur tertua atau yang paling awal dari keranda-keranda kayu di situs tersebut. Hasilnya masing-masing adalah sampel MMS 01 memberikan pertanggalan 280±40 BP (Beta 287176) sampel 02 380±40 BP (Beta 287177). Penomoran keranda kayu, diurut dari deretan utara ke selatan, untuk kepentingan mempermudah deskripsi. Pada bagian dalam keranda kayu, terdapat banyak tumpukan tulang dan tengkorak yang sudah tidak teratur, fragmen tembikar, gelang dari perunggu dan kerang.

b. Situs Orobua

Situs Orobua terletak di Desa Orobua, Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat situs adalah Selatan 02o59'25.5", Timur 119024'03,9", dengan ketinggian 1223 m dari permukaan laut. Jarak dari kampung sekitar 200 m pada arah selatan, dengan beda tinggi 6 m. Pada arah utara dan barat terdapat sawah, kampung dan Sungai Orobua, pada arah selatan dan timur terdapat kebun dan hutan belukar. Situs berada pada tebing batu pasir dan di sekitarnya terdapat penguburan baru.

Temuan keranda kayu sebanyak tiga , masing-masing se bentuk perahu (Bangka-Bangka), kerbau (*Tedong-Tedong*) dan bulat (*Talukun*) dan se kubur *Batutu*. Keranda kayu bentuk perahu, bulat dan kubur *Batutu* sudah kosong karena tulang dan tengkorak sudah dipindahkan ke dalam Liang baru (penguburan yang dimasukkan ke lubang batu), sedangkan keranda kayu bentuk kerbau masih berisi banyak tulang dan tengkorak. Kubur *Batutu* berorientasi utara-selatan, sedangkan keranda Kayu bentuk perahu dan bulat terletak di sisi timur dan keranda kayu bentuk kerbau terletak di sisi barat dari *Batutu*, dengan orientasi timur-barat.

Temuan keranda kayu yang menarik adalah keranda bentuk kerbau yang dilubangi kedua ujungnya dengan ukuran sangat besar. Ukuran panjang keseluruhan adalah 340 cm, tinggi 145 cm, diameter lubang 84 cm, lingkaran 378 cm dan tebal dinding antara 6-20 cm. Keranda kayu tersebut sudah tidak ada kakinya karena aus dan patah, tidak berhias, sedangkan kepala dan tanduk masih utuh. Sampel diambil dari keranda kayu tersebut (MMS 03) untuk pertanggalan radiokarbon dengan hasil adalah sekitar 730±50 BP (Beta 287178).

Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa orang yang pertama dikuburkan pada keranda kayu bentuk kerbau, adalah *Parengnge'* (pemimpin) yang pertama mendirikan Kampung Orobua, yaitu Nenek Puang Bongga pada masa sekitar 600 tahun yang lampau. Pada arah timur terdapat kampung tua Orobua dengan dua rumah adat, yaitu *Banua Sura'* sebagai tempat pemangku adat dan *Banua Layuk* sebagai tempat pemimpin pemerintahan adat (Bongga Tiboyong, wawancara, tanggal 12 Oktober 2010).



Keranda kayu bentuk kerbau yang diambil sampel di situs Orobua

c. Situs Paladan

Situs Paladan terdapat di Desa Paladan, Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat situs adalah Selatan 02059'53.0", Timur 119022'56.2", dengan ketinggian 1324 m dari permukaan laut. Terletak di atas bukit batu pasir, yang berada pada arah barat dari kampung tua dengan jarak sekitar 800 m, sungai dan sawah berada di arah utara, di sekitarnya terdapat kebun penduduk setempat. Di sekitarnya pula masih digunakan sebagai penguburan baru oleh penduduk setempat.

Temuan di situs Paladan, adalah keranda kayu bentuk perahu (Bangka-Bangka), keranda kayu bentuk kerbau dan kuda (*Tedong-Tedong* dan *Narang*), kubur *Batutu* masing-masing satu . Keranda Kayu bentuk perahu terletak di sisi selatan Batutu dengan orientasi timur-barat, ukuran panjang 228 cm, lebar 104 cm dan tinggi 130 cm. Keadaan keranda sudah rusak akibat aus sehingga tulang dan tengkorak yang terdapat di dalamnya dapat kelihatan dari luar. Tidak terdapat ragam hias pada keranda namun permukaannya diberi warnah hitam.

Keranda kayu tersebut diambil sampel (MMS 04) untuk pertanggalan, dengan hasil adalah sekitar 390±50 BP (Beta 287179).



Keranda kayu bentuk kuda dan perahu di situs Paladan

Pada arah utara dari *Batutu* dan keranda kayu bentuk perahu, terdapat keranda kayu bentuk kerbau dan kuda, yang diletakkan di dalam satu bangunan tradisional Mamasa (Tadang) dengan orientasi utara-selatan. Ujung yang berkepala kerbau menghadap ke arah selatan sedangkan ujung yang berkepala kuda menghadap ke arah utara. Kepala kuda sudah berbeda bahan dengan badannya dan kelihatan baru. Menurut informasi dari masyarakat setempat mengatakan bahwa kepala kuda dulunya bersambung dan berasal dari kayu yang sama dengan kayu badan keranda kayu, tetapi pada sekitar tahun 1970 dicuri orang dengan cara digergaji/ dipotong untuk melepaskannya. Ketika direnovasi pada tahun 1980 barulah dibuatkan dan dipasangkan kembali kepala kuda. Ukuran keranda kayu bentuk kerbau dan kuda tersebut, adalah panjang 340 cm, lebar 102 cm dan tinggi 120 cm. Pada bagian atas terdapat tutup, dan pada seluruh bagian dari keranda kayu tersebut terdapat beberapa motif ragam hias (*Pa'sura'*) tradisional Mamasa.

Kubur *Batutu* yang terdapat di situs Paladan berbentuk rumah tradisional Mamasa, terletak bersama dengan keranda kayu bentuk perahu dengan orientasi utara–selatan, tidak terdapat ragam hias tetapi diberi warna hitam, dengan ukuran panjang 240 cm, lebar 180 cm dan tinggi 288 cm. Pada bagian dalam digunakan sebagai situs menyimpan jenazah atau kerangka manusia. Kubur *Batutu* diambil sampel (MMS 05) untuk mengetahui pertanggalan, terutama untuk membandingkan umur keranda kayu dengan *Batutu* di Mamasa, hasilnya adalah 500±50 BP (Beta 287180), yang berarti sezaman dengan kubur keranda kayu. Temuan lain di sekitar situs adalah fragmen tembikar, tulang, rahang babi dan *tau-tau* (patung kayu sebagai personifikasi orang yang meninggal).

Menurut informasi dari masyarakat setempat bahwa orang yang pertama kali dikuburkan di situs tersebut, yaitu kepala adat yang pertama bernama Nek Lento dan isterinya Nek Tasi' Langi', dikuburkan pada keranda kayu bentuk perahu sekitar tahun 1450, kemudian selanjutnya para pemimpin dan keluarganya dikuburkan di dalam *Batutu* sejak tahun 1640. Seorang pahlawan Paladan yang melawan penjajah Belanda bernama Demmatande, yang terakhir dikuburkan di dalam keranda kayu berbentuk kerbau dan kuda, dimana bentuk keranda kayu tersebut sudah dikenal sejak sekitar tahun 1800 (Bongga Tiboyong, wawancara, tanggal 14 Oktober 2010). Pada masa ketika Belanda mulai berkuasa di daerah Mamasa pada sekitar tahun 1890, kebiasaan mengebumikan jenazah di dalam keranda kayu sudah mulai berkurang karena pemerintahan Belanda melarang hal tersebut, walaupun masih ada masyarakat yang tetap menjalankannya, dan selanjutnya digantikan dengan kubur dari *Batutu* atau dimasukkan ke dalam tanah (*Liang Lo'ko'*). Pada masa lampau, keranda kayu juga sering dimasukkan ke dalam lubang tanah, kalau keluarganya tidak mampu membuatkan pondok sebagai tempat menyimpan keranda.

d. Situs Balla' Kalua'

Situs Balla' Kalua' terletak di Desa Balla' Sangtanetean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak berdasarkan koordinat adalah Selatan 02058'07.4", Timur 119019'23.0", dengan ketinggian 1291 m dari permukaan laut. Jarak dari Kampung Balla' Kalua' sekitar 300 m pada arah timur, berada di atas puncak bukit yang ditutupi oleh semak belukar. Pada arah selatan terdapat sawah dan sungai kecil dan pada arah timur dan utara terdapat kebun penduduk setempat. Kampung Balla' Kalua' merupakan perkampungan tradisional Mamasa, yang terdiri dari deretan sejumlah rumah adat masyarakat setempat.

Temuan pada situs Balla' Kalua' berupa dua keranda kayu berbentuk bulat (*talukun*) yang sudah rusak, dulunya terletak di samping kiri-kanan *batutu* yang sudah roboh karena mengalami pelapukan. Orientasi keranda kayu adalah timur-barat, dengan ukuran keranda kayu nomor satu sepanjang 204 cm, diameter 70 cm dan tebal dinding 3–4 cm. Keranda kayu tersebut diambil sampel untuk pertanggalan (MMS 06), hasilnya adalah pada sekitar 580±40 BP (Beta 287181). Keranda kayu nomor dua sudah tidak dapat diukur lagi, karena sudah rusak berat. Temuan lain di sekitar situs adalah fragmen tembikar, tengkorak, tulang, papan kayu, potongan logam dan tempurung kelapa. Menurut keterangan masyarakat setempat bahwa yang dikuburkan di situs tersebut adalah para tokoh adat dari Kampung Balla' Kalua', namun mereka sudah tidak kenal

lagi nama-namanya, yang diperkirakan pada masa sekitar 700 tahun yang lalu (Pak Simon, wawancara, tanggal 12 Oktober 2010).

e. Situs Kopian

Situs Kopian terletak di Dusun Kopian, Desa Kariango, Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat adalah Selatan 02055'51.3", Timur 119024'03.9", dengan ketinggian 1189 m dari permukaan laut, berada di atas puncak bukit batu pasir. Jarak dari kampung tua sekitar 650 m pada arah barat, di sekitarnya terdapat sungai, sawah dan kebun penduduk setempat. Temuan pada situs Kopian adalah satu keranda kayu berbentuk bulat (*talukun*) yang sudah rusak dan sisa-sisa kubur *batutu*. Ukuran keranda kayu adalah panjang 196 cm, lebar 54 cm, tebal dinding 4–5 cm, dengan orientasi utara-selatan. Keranda kayu ini diambil sampel (MMS No.7) untuk pertanggalan, namun tidak dipilih karena dianggap tidak representatif. Temuan lain di sekitar situs adalah fragmen tembikar, tengkorak, tulang dan sisa-sisa kayu. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa situs tersebut pernah terbakar, sehingga kubur *batutu* maupun keranda kayu mengalami kerusakan berat dan tinggal puing-puingnya saja.

f. Situs Salulo

Situs Salulo terletak di Dusun Bambasola, Desa Lembang Salulo, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat adalah Selatan 02057'43.5", Timur 119020'52.4", dengan ketinggian 1145 m dari permukaan laut, yang berada di atas puncak bukit batu pasir. Jarak dari kampung tua sekitar 400 m pada arah utara, di sekitarnya terdapat sawah dan kebun penduduk setempat, pada arah selatan sekitar 30 m terdapat Sungai Mamasa. Temuan di situs Salulo berupa dua potong kayu yang diperkirakan berasal dari pecahan keranda kayu bentuk perahu (bangka-bangka), terletak di sisi barat kubur *batutu*, ukuran panjang 183 cm, lebar 50 cm dan tebal 3-5 cm. Keranda ini diambil sampel (MMS 08) untuk pertanggalan, hasilnya adalah sekitar 470±50 BP (Beta 287182). Di sekitar situs ditemukan fragmen tembikar, tulang manusia, rahang babi dan kubur *batutu*.

g. Situs Minanga

Situs Minanga terletak di Dusun Minanga, Desa Kariango, Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Situs terletak pada koordinat Selatan 02056'13.2", Timur 119025'03.8", dengan ketinggian 1220 m dari permukaan laut, yang berada di kaki bukit batu kapur. Jarak dari kampung sekitar 800 m pada arah utara, di sekitarnya terdapat sungai, sawah dan kebun penduduk setempat.

Temuan di situs Minanga adalah keranda kayu sebanyak sembilan , lima keranda kayu bentuk perahu (bangka-bangka), tiga keranda kayu bentuk bulat (*talukun*), satu keranda kayu bentuk kuda (narang) dan dua kubur *batutu*. Pada *batutu* pertama, terdapat satu keranda kayu bentuk kuda terletak di sisi selatan dengan orientasi timur barat, pada *batutu* kedua terdapat lapan keranda kayu, satu keranda kayu bentuk perahu terletak di sisi selatan, dua keranda kayu bentuk perahu di sisi timur, dua keranda kayu bentuk perahu dan satu bentuk bulat di sisi utara dan dua keranda kayu bentuk bulat di sisi barat, yang berarti orientasinya adalah timur-barat dan utara-selatan. Temuan lain adalah dua kubur *batutu*, fragmen tembikar, tempurung kelapa, rahang babi dan benda-benda modern. Di sekitar situs masih digunakan penduduk setempat sebagai situs penguburan baru, yaitu penguburan dengan memasukkan ke dalam tanah yang dilubangi (lokko' atau liang) dan bangunan kubur *batutu* dari kayu dan beton.

Keranda kayu yang terdapat di Situs Minanga tidak dapat diukur dengan lebih teliti, karena tidak diizinkan oleh ketua adat setempat, menurut kepercayaan mereka kalau padi sementara di sawah maka tidak boleh untuk menyentuh benda-benda penguburan, namun masih diizinkan untuk melihat langsung dan memotret. Keranda kayu yang terdapat di situs tersebut, termasuk berukuran sedang dan tidak ada yang memiliki ragam hias. Keranda kayu bentuk perahu, bagian badannya sudah ditata berbentuk persegi. Sampel diambil secara sembunyi-sembunyi dari keranda kayu bentuk perahu nomor 1 (MMA 09) dan kayu kubur *batutu* 1 (MMS 10) untuk pertanggalan dan dapat dijadikan ukuran perbedaan umur antara keranda kayu dan kubur *batutu*, namun dalam pelaksanaan analisis laboratorium, tidak terpilih karena dianggap masih baru. Hal ini dapat dilihat dari warna dan tekstur kayu yang digunakan, tampak masih segar. Ukuran keranda kayu bentuk perahu, adalah panjang 293 cm, lebar 70 cm dan tinggi 90 cm. Menurut cerita masyarakat setempat mengatakan bahwa orang yang dikuburkan di situs tersebut, adalah para ketua adat dan keluarganya yang mereka sudah tidak diketahui lagi nama-namanya.



Keranda kayu bentuk kuda dan perahu di situs Paladan

h. Situs Osango

Situs Osango terletak di Desa Osango, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat situs adalah Selatan 02057'01.1", Timur 119021'27.6", dengan ketinggian 1163 m dari permukaan laut, berada pada tebing batu pasir. Jarak dari kampung tua sekitar 400 m pada arah barat, sedangkan pada arah selatan terdapat sawah dan Sungai Mamasa dan di sekitarnya terdapat kebun penduduk setempat.

Temuan pada situs Osango adalah empat keranda kayu, masing-masing satu bentuk perahu (bangka-bangka) dan bentuk kerbau (*tedong-tedong*) dan dua bentuk bulat (*talukun*). Keranda kayu bentuk perahu berukuran panjang 280 cm, lebar 63 cm dan tinggi 133 cm, terletak di sisi selatan kubur *Batutu* 1 dengan orientasi utara-selatan. Keranda kayu bentuk kerbau terletak di bawah cungkup berbentuk rumah tradisional Mamasa, orientasi timur-barat, pada badan terdapat beberapa motif ragam hias dengan ukuran panjang badan 240 cm, lebar 88 cm dan tinggi 98 cm.

Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa bagian kepala dari keranda kayu tersebut sudah hilang karena dicuri orang, bagian kepala kerbau berada pada arah selatan sedangkan kepala kuda berada pada arah utara (Arruanpawa, wawancara, tanggal 15 Oktober 2010). Keranda kayu bentuk bulat terdapat di sisi kiri-kanan kubur *Batutu* 2, dengan ukuran masing-masing panjang 205 cm, diameter 71 cm, dan panjang 189 cm, diameter 80 cm. Kubur *Batutu* 1, berukuran panjang 357 cm, lebar 235 cm dan tinggi 360 cm, pada bagian depan terdapat beberapa motif ukiran Mamasa. Kubur *batutu* 2, ukurannya hampir sama dengan kubur *Batutu* 1, perbedaannya adalah tidak terdapat ragam hias dan hanya berwarna hitam, keduanya berorientasi timur-barat. Temuan lain di sekitar situs adalah fragmen tembikar, rahang babi dan benda-benda modern.

Menurut masyarakat setempat bahwa yang dikuburkan pada keranda kayu bentuk kerbau, adalah seorang pahlawan suami-isteri yang bernama Pong Galunggu dan isterinya Langi' Kampun, pada masa sekitar 500 tahun yang lampau. Pada keranda kayu bentuk perahu dikuburkan seorang pemangku adat yang pertama yang bernama Nenek Bangga Seba pada masa sekitar 600 tahun yang lampau. Para ketua adat lain dan keluarganya dikuburkan pada kubur *batutu*, yang dibuat pada masa belakangan, yaitu sekitar 400 tahun yang lalu dan sudah tidak dikenal lagi namanya (Arruanpawa, wawancara, tanggal 15 Oktober 2010).

i. Situs Kanan-Kanan

Situs Kanan-Kanan terletak di Kelurahan Mamake, Kecamatan Tanduk Kalua, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Letak koordinat situs adalah selatan 03001'30.6", Timur 119017'56.7", dengan ketinggian 990 m dari permukaan laut, berada pada dataran rendah di tengah-tengah sawah. Keranda kayu disusun dengan orientasi utara-selatan di dalam bangunan rumah tradisional Mamasa. Jarak dari kampung tua sekitar 260 m pada arah barat. Di sekitar situs terdapat rumah, kebun dan sawah masyarakat setempat, pada arah utara sekitar 20 m terdapat Sungai Mamasa. Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya keranda kayu tersebut berada pada puncak perbukitan batu pasir yang terletak sekitar 400 m di arah selatan, namun karena terjadi longsor, maka dipindahkan ke situs yang sekarang pada tahun 1982. Temuan pada situs Kanan-Kanan berupa keranda kayu sebanyak lima, satu bentuk perahu (bangka-bangka), dua bentuk kerbau (*tedong-tedong*), satu bentuk kuda (narang) dan satu bentuk bulat (*talukun*).

j. Situs-Situs Lainnya

Situs-situs lainnya yang ditemukan di daerah Mamasa, adalah situs Karassik, Peu', Tambun 1, Tambun 2, Balla' Peu', Salu Lemo, Rampan, Tatale, Tabang, Sasakan dan Missawa.

Tabel Ukuran keranda kayu di situs Kanan-Kanan

No.	Bentuk Keranda	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Ornamen	Keterangan
1	Perahu	298	98	103	-	Masih utuh
2	Kerbau	311	130	157	ada	Masih utuh dan kelihatan baru
3	Kerbau	302	121	136	ada	Masih utuh dan diambil sampel (MMS 12)
4	Kuda	302	76	88	ada	Masih utuh dan kelihatan baru
5	Bulat	297	74	86	-	Masih utuh

Tabel Sebaran situs keranda kayu berdasarkan letak geografi di daerah Kabupaten Mamasa

No	Nama Situs	Desa	Kecamatan	Koordinat		m dpl
				Timur	Selatan	
1	Peu'	Balla Satanetean	Balla	119°19'39.4"	02°59'542"	1.124
2	Balla' Kalua'	Balla Satanetean	Balla	119°19'23.0"	02°58'07.4"	1.291
3	Karassik	Balla Satanetean	Balla	119°19'29.0"	02°59'23.6"	1.170
4	Balla' Rapa'	Balla Tungka	Balla	119°17'27.8"	02°59'11.5"	1.326
5	Buntu Balla	Balla Barat	Balla	119°19'13.7"	03°00'01.7"	1.097
6	Tambun 1	Bambapuang	Balla	119°20'06.2"	03°00'45.7"	1.094
7	Tambun 2	Bambapuang	Balla	119° 20'02.7"	03°00'40.5"	1.084
8	Salulemo	Salulemo	Tanduk Kalua	119°17' 53.3"	03°01'27.2"	990
9	Kanan-Kanan	Malabo	Tanduk Kalua	119° 17'56.7"	03°00'30.6"	990
10	Batutu Rambu Saratu'	Rambu Saratu	Mamasa	119° 23'50.6"	02°55'29.1"	1.185
11	Rampan	Kariango	Tawalian	119° 24'48.3"	02°56'17.9"	1.208
12	Minanga	Kariango	Tawalian	119°25' 03.8"	02°56'13.2"	1.220
13	Kopian	Kariango	Tawalian	119° 24'03.9"	02°55'51.3"	1.189
14	Keranda Orobua	Orobua	Sesenapadang	119°24'03.9"	02°24'25.5"	1.223
15	Paladan	Paladan	Sesenapadang	119°22'56.2"	02°59'53.0"	1.324
16	Tatale	Tawalian Timur	Tawalian	119°25'06.0"	02°57'39.3"	1.237
17	Tabang	Tabang	Pana'	119°32'45.0"	02°51'20.1"	1.238
18	Osango	Osango	Mamasa	119°21'27.6"	02°57'1.1"	1.163
19	Salulo	Lembang Salulo	Mamasa	119°20'52.4"	02°57'43.5"	1.145
20	Saksakan Sumarorong	Saksakan	Sumarorong	119°18'24.4"	03°09'11.2"	976
21	Missawa	Missawa	Missawa	119°21'06.7"	03°16'04.4"	890

Tabel Klasifikasi keranda Kayu berdasarkan bentuk, tekonologi, ukuran dan gaya di daerah Mamasa

Situs	Bentuk Keranda	Panjang Badan	Panjang Tutup	Lebar / Diameter	Tinggi	Panjang Lubang	Lebar Lubang	Dalam Lubang	Tebal Dinding	Ukir	Keterangan
Buntu Balla	Perahu (besar)	292	342	68	113	180	28	58	4-6	1	Bentuk lubang bulat
	Perahu (kecil)	228	273	34	36	165	24	24	3-4	1	
	Kerbau (besaar)	336	223	80	168	192	38	82	4-12	1	Lubang bulat
	Kerbau (kecil)	279	196	65	69	182	27	32	4-7	-	Lubang bulat
Orobua	Perahu	191	240	54	76	164	34	43	3-6	-	Ukuran sedang
	Kerbau	340	-	142	145	260	84	-	6 - 20	-	Ukuran besar, lingkaran = 378 cm
	Bulat	186	-	71	74	186	-	-	4 - 6	-	Sudah kosong
Paladan	Perahu	201	228	104	120	-	-	-	-	-	Sudah rusak
	Kerbau/ kuda	340	262	102	120	-	-	-	-	1	Masih utuh
Balla' Kalua'	Bulat	204	-	70	-	204	-	-	3 - 4	-	Sudah rusak
Kopian	bulat	196	-	54	-	-	-	-	4 - 5	-	Sudah terbakar
Salulo	Perahu	183	-	50	-	-	-	-	3 - 4	-	Sudah rusak
Minanga	Perahu	241	293	71	90	-	-	-	-	-	Masih utuh
	Kuda	123	-	75	-	-	-	-	-	-	Masih utuh
	Bulat	204	-	68	-	-	-	-	-	-	Masih utuh

(sambungan, Tabel Klasifikasi keranda Kayu berdasarkan bentuk, tekonologi, ukuran dan gaya di daerah Mamasa

Situs	Bentuk Keranda	Panjang Badan	Panjang Tutup	Lebar / Diameter	Tinggi	Panjang Lubang	Lebar Lubang	Dalam Lubang	Tebal Dinding	Ukir	Keterangan
Osango	Perahu	280	253	63	133	-	-	-	-	-	Sudah rusak
	Kerbau	240	-	88	98	-	-	-	-	1	Kepala rusak
	Bulat	205	-	71	86	-	-	-	-	-	Masih utuh
Kanan-Kanan	Perahu	276	298	98	103	-	-	-	-	-	Masih utuh
	Kerbau	311	-	130	157	-	-	-	-	-	Masih utuh
	Kuda	302	-	76	88	-	-	-	-	-	Masih utuh
Karassik	Perahu	46	-	-	-	-	-	-	3 - 4	-	Fragmentaris
Peu'	Bulat	220	-	56	-	220	-	-	3 - 5	-	Masih utuh
Tambun 1	Bulat	197	-	74	-	197	-	-	6 - 7	-	Masih utuh
Tambun 2	Bulat	218	-	71	-	218	-	-	5 - 7	-	Masih utuh
Balla' Peu'	Perahu	240	298	50	55	228	45	39	4 - 5	-	Masih utuh
Salu Lemo	Bulat	260	-	82	-	260	-	-	3 - 5	-	Masih utuh
Rampan	Bulat	242	-	65	-	242	-	-	4 - 6	-	Masih utuh
Tatale	Bulat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak beratur
Missawa	Bulat	248	-	-	-	248	-	-	3 - 5	-	Masih utuh

3. Pertanggalan Keranda Kayu di Daerah Mamasa

Hasil kerja lapangan yang telah dilaksanakan di wilayah Mamasa, diperoleh pertanggalan keranda kayu yang terdapat pada situs-situs di daerah tersebut. Walaupun disadari bahwa masih banyak situs-situs peninggalan keranda kayu yang belum disurvei, terutamanya dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Situs-situs yang telah disurvei, merupakan representasi yang sangat berarti dari populasi yang sesungguhnya, karena situs-situs yang dipilih secara historis terletak di daerah yang menjadi pusat-pusat perkembangan budaya Mamasa, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang ini. Pemilihan situs-situs di daerah Mamasa, terdapat di daerah Balla, Rambu Saratu', Orobua, Paladan, Tabang, Sumarorong dan Missawa. Keseluruhan situs-situs keranda kayu yang telah disurvei sebanyak 21 situs, diambil sampel untuk pertanggalan radiokarbon di laboratorium sebanyak tujuh sampel yang berasal dari lima situs terpilih, yaitu situs yang dianggap tua dan kerandanya belum mengalami penggantian atau renovasi.

Hasil pertanggalan radiokarbon pada sampel keranda kayu di daerah Mamasa, yang tertua adalah masa 730±50 BP atau sekitar tahun 1200 Masehi. Dengan demikian, perkembangan awal keranda kayu di daerah Mamasa adalah pada masa sekitar tahun 1200 Masehi dan masih digunakan terus oleh masyarakat setempat sampai pada masa sekitar tahun 1970-an.

Tabel Hasil pertanggalan keranda kayu di daerah Mamasa

No Laboratorium	No. Sampel	Situs	Pentrakhan	Bentuk
Beta-287176	MMS 01	Buntu Balla (Tedong-Tedong)	280±40 BP	Perahu
Beta-287177	MMS 02		380±40 BP	Kerbau
Beta-287178	MMS 03	Orobua	730±50 BP	Kerbau
Beta-287179	MMS 04	Paladan	390±50 BP	Perahu
Beta-287180	MMS 05		500±50 BP	*Batutu*
Beta-287181	MMS 06	Balla' Kalua'	580±40 BP	Bulat
Beta-287182	MMS 08	Salulo	470±50 BP	Perahu

4. Penutup

Sebaran situs keranda kayu di daerah Mamasa ditemukan pada daerah lembah yang terdapat di sepanjang aliran Sungai Mamasa, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 800-1400 m dari permukaan laut. Bentuk-bentuk keranda kayu yang ditemukan yaitu bentuk perahu, kerbau, kuda, bulat dan bentuk rumah tradisional, dengan berbagai variasi ukuran, dibuat dari kayu *uru* (*Elmerillia celebica dandy*). Tampaknya terjadi perkembangan dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, seperti dari bentuk perahu bertutup rendah ke bentuk perahu bertutup tinggi, dari bentuk kerbau tanpa kaki ke bentuk kerbau yang lengkap, kemudian berkembang bentuk bulat dan makam bentuk rumah tradisional.

Tata letak keranda kayu yang ditemukan pada setiap situs, yaitu terletak pada punggung atau puncak bukit, yang letaknya tidak jauh dari perkampungan atau persawahan. Demikian pula keranda kayu selalu terletak pada arah selatan atau barat daya dari perkampungan tua, dengan orientasi keranda kayu pada arah selatan atau barat. Temuan keranda kayu di daerah Mamasa, ada yang polos dan ada yang berhias, seperti motif geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan, alam dan antropomorfis.

Banyak masalah yang harus diuraikan lebih mendalam tentang budaya keranda kayu di daerah Mamasa, seperti masalah yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk, ukuran, tata letak, ragam hias, asal-usul, perkembangan bentuk dan teknologi, pengaruh alam sekitar dan peranan keranda kayu dalam sistem penguburan dan sistem budaya Mamasa.

Akhir tulisan ini kami berikan penghargaan kepada :

a. Universitas Penelitian dan Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia, USM, Pulau Pinang, atas dukungan dana dalam menjalankan penelitian keranda kayu di Mamasa.

b. Teman-teman yang membantu dalam penelitian keranda kayu di Mamasa, yaitu Prof. Dr. Stepehen Chia, Muhammad Husni, Hasanuddin, Muhammad Nur, Yohanis, staf Balai Arkeologi Makassar dan semua yang membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bernadeta, EKW. (1998). "Wadah Kubur Erong di Tana Toraja, Tradisi Tekno-religi Megalitik", dalam *WalennaE*, No. 2, hlm. 25 – 34. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

_____ (2007). "Erong, Salah Satu Bentuk Wadah Kubur di Tana Toraja, Sulawesi Selatan", dalam *Nandatira Widya,* Vol. 1, No. 2, hlm. 189 – 205. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Chia, Stephen & Molijol, Peter. (2010). "Kajian Keranda Kayu Balak di Kinabatangan, Sabah", *Jurnal Arkeologi Malaysia,* Bilangan 23, hlm 54-69.

Chia, Stephen & Koon, Peter. (2003). "Recent Discovery of An Ancient Log Coffin in Semporna, *Sabah", Sabah Society Journal,* Volume 20, hlm. 35-43.

Chia, Stephen & Akin Duli, (2010). "Erong, Keranda Bangsawan Toraja" dalam *Jurnal Lensa Budaya,* Vol. 5, No. 2. Makassar : Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Duli, Akin. (1999). "Bentuk-Bentuk Kubur dalam Sistem Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi", dipaparkan pada Kongres dan *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, di Yogyakarta, 15-18 Februari.

_____ (2001). "Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

_____ (2010a). "Sistem Penguburan Akhir Jaman Prasejarah di Sulawesi Selatan", dipaparkan dalam *Seminar Arkeologi di Makassar*, oleh Ikatan Ahli Arkeologi Sulawesi Selatan, tangga 12 – 14 Maret.

_____ (2010b). "*Tedong-Tedong, Batutu dan Bangka-Bangka,* Rumah Arwah Orang Toraja Mamasa di Kabupaten Mamasa", dipaparkan dalam *Seminar Arkeologi* di Jakarta, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tanggal 13-15 September.

_____ (2010c). "Upaya Pelestarian Terhadap Situs-Situs Budaya Erong di Tana Toraja", dipaparkan dalam *Seminar Pelestarian Benda Cagar Budaya,* oleh Fakultas Sastra dan BP3 Makassar, tanggal 2 November.

_____ (2010d). "Peranan Keranda *Erong* Dalam Sistem Penguburan Masyarakat Toraja", dipaparkan dalam *Seminar Internasional*, dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, tanggal 8 – 9 Desember 2010, di Makassar.

Duli, Akin dan Hasanuddin (ed). (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Tangdilintin, L.T. (1975). *Toraja dan Kebudayaannya,* Cetakan I. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan.

_____ (1981). *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.